

Analisis Relasi Makna Sinonim dan Antonim Bahasa Kerinci Dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci

Analysis Relationships of Synonyms and Antonyms of Kerinci Language Tebing Tinggi Dialect Danau Kerinci District

Mimi Fatria¹, Ernanda², Rengki Afria³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

Mimifatria18@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 3
Januari 2023
Direvisi: 15 April
2023
Disetujui: 10 Mei
2023

Kata Kunci

Semantik
Relasi Makna
Sinonim
Antonim
Bahasa Kerinci

Abstrak

This study aims to describe the form of meaning relations of synonyms and antonyms in the Kerinci dialect of Tebing Tinggi, Danau Kerinci District. The method used is descriptive method with a qualitative approach. The methods of collecting data in this study are: observation, interviews, fishing techniques, recording techniques and note-taking techniques. Based on the research results found. Based on the analysis of data that has been found by researchers in the village of Tebing Tinggi, Lake Kerinci District, a total of 177 data were found. There are 110 synonym data. The data consists of 85 synonym data with the same meaning and 25 synonym data with almost the same meaning. In the antonym meaning relation, there are 67 antonym data. The data is divided into 38 data belonging to absolute antonyms, 14 data including polar antonyms, 8 data including relationship antonyms, 1 data including hierarchical antonyms and 6 data including compound antonyms.

Keywords

Semantics
Synonym
Antonym
Meaning Relation
Kerinci Language

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi makna sinonim dan antonim dalam bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk pendekatan kualitatif. Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni: observasi, wawancara, teknik pancing, teknik rekam dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan . Berdasarkan analisis data yang telah ditemukan oleh peneliti pada desa Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci di temukan 177 data secara keseluruhan. Data sinonim berjumlah 110. Data tersebut terdiri dari 85 data sinonim yang sama maknanya dan 25 data sinonim yang maknanya hampir sama. Pada relasi makna antonim terdapat 67 data antonim. Data tersebut terbagi menjadi 38 data yang tergolong pada antonim mutlak, 14 data termasuk antonim kutub, 8 data termasuk antonim hubungan, 1 data termasuk antonim hierarkial dan 6 data termasuk antonim majemuk.



Copyright (c) 2023 Mimi Fatria, Ernanda, Rengki Afria

1. PENDAHULUAN

Bahasa dijadikan sebagai sarana komunikasi antar manusia untuk mendapatkan informasi dalam melakukan segala kegiatan. Menurut pendapat

Devianty (2017:227) bahasa yakni sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia untuk dipakai sebagai alat komunikasi. Indonesia sendiri memiliki banyak bahasa daerah. Menurut pendapat Widiyanto (2018:1) Ia mengatakan bahasa daerah ialah aset berharga dalam sebuah bangsa. Dari banyaknya bahasa daerah di Indonesia salah satunya adalah Provinsi Jambi terkhusus bahasa Kerinci, Kabupaten Kerinci. Bahasa Kerinci merupakan bahasa yang dijadikan alat komunikasi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Afria, 2017).

Menurut Nikelas dan Sahwi (1985:1) bahasa Kerinci salah satu hal faktor pendukung kebudayaan daerah Kerinci sampai sekarang digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Kerinci. Pada umumnya bahasa Kerinci memiliki banyak dialek yang khas (Afria, 2020; 2019). Menurut Nandra dan Reniwati (2009:5) terdapat tiga jenis dialek berdasarkan kelompok pemakaiannya salah satunya dialek daerah. Dialek daerah yaitu variasi bahasa yang berdasarkan letak dalam wilayah Bahasa (Harmedianti, dkk. 2023). Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada satu dialek saja yaitu dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci.

Dialek Tebing Tinggi adalah dialek yang memiliki fungsi yaitu untuk komunikasi masyarakat setempat pada semua kalangan dan digunakan hingga saat ini (Bandingkan dengan Afria, dkk. 2022). Adapun pusat penutur bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi adalah anggota masyarakat yang tinggal di desa Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci dan anggota masyarakat perantauan yang berasal dari Desa Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci baik itu di Provinsi Jambi atau bahkan di luar provinsi. Namun, fokus informan dan penelitian hanya pada masyarakat Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci yang tinggal di daerah setempat. Adapun alasan memilih dialek Tebing Tinggi sebagai fokus penelitian karena penggunaan dialek Tebing Tinggi masih digunakan untuk menjalin komunikasi antar masyarakat setempat. Berhubungan dengan membahas bahasa sebagai alat komunikasi maka tidak terlepas dari makna yang merupakan kajian semantik.

Semantik sendiri yang memiliki arti ilmu yang memahami perihal kemaknaan bahasa. Chaer (2018:2) mengatakan bahwa semantik yakni salah satu bagian ilmu bahasa yang membahas perihal kemaknaan atau arti bahasa. Pada teori ilmu semantik terdapat salah satu sub pembahasan yaitu relasi makna. Chaer (2018:83) mengatakan bahwa relasi makna yaitu hubungan makna atau relasi semantik pada sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Membicarakan relasi makna tentunya akan berkaitan dengan (sinonim), (antonim), (hiponimi), (homonimi), (ambiguitas dan polisemi) dan (redundansi). Akan tetapi penelitian ini hanya berfokus pada relasi makna sinonim dan antonim saja (Lihat Harianto, dkk 2022; Izar, dkk 2020;2022). Berikut penjelasan lebih rinci.

Penelitian yang relevan yakni dalam artikel prosiding tahun 2019 yang berjudul "*relasi makna bahasa indonesia pada website liputan 6 berjudul 'mengenal Ayu Kartika Dewi lulusan unair menjadi staf khusus Jokowi'*" ditulis oleh Adevita Hastati dkk. Penelitian ini memaparkan relasi makna pada website liputan 6. Dengan hasil penelitiannya terdapat sinonim 3, antonim, homonim,

hiponimi 3, hipernim 3. Dengan jumlah relasi makna menjadi 9. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitiannya yaitu dengan metode simak. Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bentuk relasi makna sinonim dan antonim dalam bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Berdasarkan pendapat Suryana (2010:8) mengemukakan Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dengan cara mengumpulkan data dalam berbentuk kata-kata, bukan angka. Sedangkan, Sudaryono (2016:12) mengatakan bahwa deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan menjelaskan secara rinci dan akurat mengenai fakta dan tidak melakukan manipulasi di dalamnya. Artinya, peneliti akan mendeskripsikan relasi makna sinonim dan antonim dari bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci sesuai yang ditemukan pada saat di lapangan dan memaparkan secara ringkas melalui kata-kata dan bukan angka.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah ditemukan oleh peneliti pada desa Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci di temukan 177 data secara keseluruhan. Data sinonim berjumlah 110 . data tersebut terdiri dari 85 data sinonim yang sama maknanya dan 25 data sinonim yang maknanya hampir sama. Pada relasi makna antonim terdapat 67 data antonim. Data tersebut terbagi menjadi 38 data yang tergolong pada antonim mutlak, 14 data termasuk antonim kutub, 8 data termasuk antonim hubungan, 1 data termasuk antonim hierarkial dan 6 data termasuk antonim majemuk.

Dari yang telah dijelaskan di atas, berikut contoh kontruksi dan penjelasan lebih rinci serta keselarasan antara hasil penelitian yang telah di temukan di lapangan dan teori yang di gunakan oleh peneliti.

3.1 Bentuk Sinonim

A. Sinonim yang makna sama

Dewi (2009:16-17) mengemukakan bahwa sinonim yang sama maknanya yaitu kata dapat bertukar dalam semua konteks, memiliki persamaan dalam nilai rasa yang sama dan persamaan berdasarkan kelaziman pemakaiannya.

Berikut contoh sinonim yang sama maknanya.

Mencret

Kata "*mencret*" dalam BI terdapat 4 kata dalam DTT yaitu: "*Takincait, ngasao, buhuih, buceo*" kata tersebut termasuk kelas kata verba. Berikut contoh konstruksi kalimatnya.

Muak banyek makan cabe klak ***takincait***

Muak banyek makan cabe klak ***buceo***

Muak banyek makan cabe klak ***buhuih***

Muak banyek makan cabe klak ***ngasao***

Dari empat kalimat diatas memiliki arti yang sama yaitu "*jangan banyak makan cabe nanti mencret*" dengan demikian dapat di katakan bahwa kata "*Takincait, ngasao, buhuih dan buceo*" merupakan kata yang bisa dipertukarkan dalam semua konteks dan memiliki nilai emotif yang sama sehingga dalam sinonim termasuk pada bagian dari relasi makna sinonim dengan jenis kata yang sama maknanya.

B. Sinonim yang hampir sama maknanya.

Selain sinonim yang sama maknanya juga terdapat sinonim yang hampir sama maknanya, menurut Dewi (2009:16-17) sinonim yang maknanya hampir sama yaitu kata yang tidak dapat dipertukarkan dalam semua konteks, di lain sisi juga terdapat perbedaan di dalamnya. Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat pada beberapa hal yaitu: 1) perbedaan berdasarkan nilai rasa (makna emotif), 2) perbedaan berdasarkan makna dasar dan makna tambahan dan 3) perbedaan berdasarkan kelaziman pemakaiannya (kolokasinya) atau keterkaitan dalam suatu kalimat berikut contohnya.

Kehujanan

Kata "*kehujanan*" dalam BI terdapat 2 kata dalam DTT yaitu "*Kujin, takandaon*" kata tersebut termasuk kedalam kelas kata verba. Berikut contoh konstruksi kalimatnya.

Mia ***kujin*** kek simpang

Mia ***takandaon*** kek simpang

Dari dua kalimat diatas memiliki arti kata yang sama yaitu "*mia kehujanan di simpang*" Namun dalam segi kemaknaannya terdapat perbedaan berdasarkan kelaziman pemakaiannya (kolokasinya) serta kata tersebut tidak dapat dipertukarkan dalam semua konteks. kata "*kujin*" di gunakan untuk seseorang yang kehujanan dan melanjutkan pulang, kata "*takandaon*" di gunakan orang yang kehujanan lalu memilih untuk berteduh. Maka dari itu, kata "*Kujin, takandaon*" merupakan bagian dari relasi makna sinonim dengan jenis kata yang hampir sama maknanya.

3.2 Bentuk Antonim

A. Antonim Mutlak

Menurut Chaer (2018:90-93) antonim mutlak yakni antonim yang makna katanya memiliki pertentangan yang mutlak. Berikut contoh yang telah ditemukan di lapangan:

Miring dan Lurus

Dalam bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi kata miring yaitu "*tatilaeng*" dan kata lurus yaitu "*luhaih*". Berikut contoh konstruksi kalimatnya.

Contoh konstruksi BI :

Kayu itu miring

Kayu itu lurus

Contoh konstruksi DTT

kayau tuh tatilaeng

kayau tuh luhaih

Dari kata *lurus* dan *miring* atau dalam DTT *luhaih* dan *tatilaeng* dapat dilihat bahwa benar-benar memiliki batas. Jika sebuah batang berdiri lurus maka batang tersebut tidak miring atau setengah miring. Begitu pula sebaliknya jika

batang berdirinya miring maka batang tersebut tidak lurus. Dengan demikian terlihat bahwa adanya pertentangan yang mutlak antara dua kata tersebut.

B. Antonim Kutub

Menurut Chaer (2018:90-93) antonim kutub yaitu antonim yang bersifat tidak mutlak namun memiliki gradasi. Dikatakan demikian karena terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Berikut contoh yang telah ditemukan di lapangan:

Sempit dan Luas

Dalam bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi kata sempit yaitu "*sempait*" dan kata luas yaitu "*ujeo*". Berikut contoh konstruksi kalimatnya.

Contoh konstruksi BI :

Lapangan di depan rumah sangat sempit

Lapangan di depan rumah sangat luas

Contoh konstruksi DTT

lapangan ukeo umah sempait nyan

lapangan ukeo umah ujeo nyan

Dari kata *sempit dan luas*, juga susah ditentukan batasannya. Semakin keatas gradasi luas maka akan semakin luas sesuatunya, begitu pun sebaliknya jika semakin turun gradasi sempit maka akan semakin sempit pula sesuatu hal. Namun tidak mutlak sampai di situ saja, ketidakmutlakan ini dapat dilihat jika si A merasa kamar yang berukuran 3x4 sudah luas bisa saja si B merasa bahwa kamar yang berukuran 3x4 adalah tempat yang sempit.

C. Antonim Hubungan

Menurut Chaer (2018:90-93) antonim hubungan adalah makna kata yang memiliki hubungan yang memiliki sifat saling melengkapi. Berikut contoh yang telah ditemukan di lapangan.

Bertanya dan Menjawab

Dalam bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi kata bertanya yaitu "*batuwek*" dan kata menjawab yaitu "*nyimbat*". Berikut contoh konstruksi kalimatnya.

Contoh konstruksi BI :

Kakek bertanya kepada nenek

Nenek menjawab kepada kakek

Contoh konstruksi DTT

nanggut batuwek kek ninu

ninu nyimbat kek nanggut

Dari kata *bertanya dan menjawab*, kehadiran kedua kata tersebut karena adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tidak akan ada seseorang menjawab pertanyaan jika tidak ada orang yang bertanya dan begitu pula sebaliknya, tidak mungkin seseorang bertanya jika tidak ada orang yang menjawab pertanyaannya. Jika kita lihat dari kata tersebut memang bertentangan, namun dalam segi proses terjadinya berlaku secara bersamaan. Maka dengan demikian kata antar dan jemput termasuk ke dalam antonim hubungan.

D. Antonim Hierarkial

Menurut Chaer (2018:90-93) antonim hierarkial yaitu kata yang menyatakan suatu deret atau jenjang. Maka dari itu, kata-kata yang termasuk dalam antonim hierarkial yaitu nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), nama

satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan dan lainnya. Berikut contoh yang telah ditemukan di lapangan:

Sejam, Sehari, Seminggu dan Sebulan

Dalam bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi kata sejam yaitu "*sejeam*", kata sehari yaitu "*sahai*", kata seminggu yaitu "*saminggau*" dan kata sebulan yaitu "*sulean*". Berikut contoh konstruksi kalimatnya

Contoh konstruksi BI :

Nanti ya, sejam lagi.

Nanti ya, sehari lagi.

Nanti ya, sebulan lagi.

Nanti ya, seminggu lagi

Contoh konstruksi DTT

klak yah, sejeam agi.

Klak yah, yah, sahai agi.

klak yah, sulean agi.

Klak yah, saminggau agi.

Dari kata sejam, sehari, seminggu dan sebulan termasuk kedalam anonimi hierarki karena sejam, sehari, seminggu dan sebulan tentunya menunjukkan sesuatu yang bertentangan, sejam jelas bukan sehari, sehari jelas bukan seminggu, seminggu jelas bukan sebulan, dan sebulan tentunya bukan sehari. Kata sejam, sehari, seminggu dan sebulan menunjukkan deret jenjang atau tingkatan dalam bentuk penanggalan.

E. Antonim Majemuk

Menurut Chaer (2018:90-93) antonim majemuk adalah antonim yang dalam perbendaharaan katanya lebih dari satu buah bentuk kata atau satuan kata. Berikut contoh yang telah ditemukan di lapangan:

Berdiri, Duduk, Berbaring dan Berjongkok

Dalam bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi Kata berdiri yaitu "*tegeak*", kata duduk yaitu "*dudeok*", kata berbaring yaitu "*ngulaeng*" dan kata berjongkok yaitu "*nyangkaong*". Berikut contoh konstruksi kalimatnya

Contoh konstruksi BI :

Ayah sedang berdiri

Ayah sedang berbaring

Ayah sedang duduk

Ayah sedang berjongkok

Contoh konstruksi DTT

ayah agi tegeak

ayah agi ngulaeng

ayah agi dudeok

ayah agi nyangkaong

Dalam perbendaharaan kata, antonim majemuk memiliki banyak sekali pertentangan di dalamnya. Antonim ini menunjukkan bahwa satu kata bisa memiliki beberapa lawan kata. Dari kata berdiri, memiliki beberapa lawan kata yaitu duduk, berbaring dan jongkok. Dapat dilihat bahwa jika seseorang sedang berdiri, tentunya ia tidak sedang duduk, berbaring maupun berjongkok. Dengan adanya satu kata yang memiliki beberapa lawan kata maka disebut antonim majemuk.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci terdapat relasi makna sinonim dan antonim. Adapun bentuk relasi makna sinonim terdapat dua jenis yang di temukan di lapangan yaitu : 1) sinonim yang maknanya sama dan 2) sinonim yang maknanya hampir sama. Sedangkan bentuk relasi makna antonim terdapat lima kategori yaitu: 1) antonim mutlak, 2) antonim kutub, 3) antonim hubungan, 4)

antonim hierarki dan 5) antonim majemuk. Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci ditemukan 110 data sinonim. 85 data sinonim yang sama maknanya dan 25 data sinonim yang sama maknanya hampir sama. Selain itu, data antonim terdapat 67 data yang di temukan di lapangan. Antonim mutlak 38 data, antonim kutub 14 data, antonim hubungan 8 data, antonim hierarkial 1 data dan antonim majemuk 6 data.

Oleh karena itu, relasi yang lebih dominan pada bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi adalah sinonim yang sama maknanya sebanyak 85 data dan relasi makna antonim yang dominan pada bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi adalah antonim sebanyak 38 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 254 - 265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R. (2017). Variasi dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis di Kecamatan Bukitkerman. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 3(1). 107 - 120. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.9>
- Afria, R. (2019). Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 5(2), 88 - 108. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.73>
- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 11-19. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/208>
- Afria, R., Kusmana, A., & Prawolo, I. (2020). Kata Kata Emosi dalam Cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor: Kajian Leksikologi. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 165-178. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.330>
- Amalia, f & Widyaruli, A. (2017). *Semantik; Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Chaer, A. (2018). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty. R. (2017). Bahasa Sebagai Cerminan Budaya. *Jurnal Tarbiyah*, 24(02), 226-245, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/167/211>
- Dewi, W. W. R., (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten: PT. Intan Pariwara
- Harianto, N., Afria, R., & Izar, J. (2022). Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2,

- 48-53. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/188>
- Harmedianti, H., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi . *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 257-270. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/20307>
- Izar, J., & Afria, R. (2020). The Verbs Synonyms of Batubara Malay Language in North Sumatera Province. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 1, 91-96. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/93>
- Izar, J., Afria, R., Harianto, N., Soliha, M., & Warohmah, P. M. (2022). Personal Diexis in "Lebih Senyap dari Bisikan" Novel By Andina Dwifatma. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 58-64. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/175>
- Nanda & reniwati. (2009). *Dialektologi; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Nikelas, S., Rusmali, M., Ayub, A., Kasim, Y., & Hakim, A. U. (1985). *Kata Tugas Bahasa Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Diperoleh Dari Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra. Diperoleh dari <https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/jendelabuku/8613985ec49eb8f757ae6439e879bb2a>
- Saeed, I. (2000). *Semantics*. Usa. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suryana. (2010). *Metode Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Sekolah. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 01(02), 1-13. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096>